

Fenomena anak bekerja di tambang emas

David Hidayat, Fatmariza, Henni Muchtar, Junaidi Indrawadi,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Fatmariza**

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegunaan uang hasil kerja anak pekerja di tambang emas. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yang berjumlah 6 orang terdiri anak – anak yang berusia 18-19 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Milles dan Huberman dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak yang melakukan pekerjaan tambang di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan memiliki alasan umum untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan uang yang didapat juga digunakan untuk keperluan pribadi, beberapa juga untuk membantu perekonomian keluarga.

Kata Kunci: pekerja anak, tambang emas, Nagari Abai

ABSTRACT

This article aims to describe the use of money earned by the children of workers in gold mines. Informants in this study were determined by purposive sampling, totaling 6 people consisting of children aged 18-19 years. The type of research used is qualitative research by collecting data through interviews, observation, and documentation studies. Furthermore, the validity of the data using source triangulation. The data analysis technique uses the Milles and Huberman analysis techniques with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and examination of conclusions. The results of the study show that children who do mining work in Nagari Abai, Solok Selatan Regency, have a general reason to fulfill their personal needs and the money they earn is also used for personal needs, some also to help the family's economy.

Keywords: child labour, gold mine, Nagari Abai



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Anak adalah karunia dan amanah dari Allah SWT, karena dalam diri anak terdapat harkat serta martabat dan hak-hak sebagai manusia yang senantiasa kita jaga dan harus dijunjung tinggi. Anak

berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta mendapat pendidikan dan perlindungan. Anak merupakan aset dan masa depan bangsa yang juga sebagai penerus cita-cita bangsa. Menurut Adi (dalam Dedi Marwan 2016) menyatakan bahwa anak merupakan individu yang belum mampu memikul beban atau resiko dari segala perbuatan yang dilakukan seperti halnya orang dewasa. Fenomena anak bekerja di Indonesia merupakan masalah yang paling dasar disoroti oleh berbagai pihak. Masalah anak bekerja di bawah umur sering dijumpai diseluruh Indonesia. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang masih berkembang yang menjadikan banyak orang tua membiarkan anak-untuk bekerja. Ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan anak bekerja di bawah umur. Anak yang bekerja umumnya diketahui oleh orang tuanya dan diajak oleh orang-orang terdekat di sekitar lingkungannya, mereka berasal dari keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara baik. Kondisi tersebut tidak lepas dari hidup konsumerisme. (Diana dan Berlianti 2015 : 93).

Indonesia sudah meratifikasi konvensi ILO 138/1973 tentang usia minimum seorang anak untuk diperbolehkan bekerja, namun praktek pekerja anak masih banyak ditemukan di berbagai wilayah di negara ini. Dari jumlah total 35,7 juta anak-anak di Indonesia 3,7 juta diantaranya dikategorikan sebagai pekerja. Mereka bekerja dibidang pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan (Survey Pekerja Anak 2009). Hukum yang mengatur tentang masalah pekerja anak di Indonesia sudah ada didalam Undang Undang No 13 pasal 68 tahun 2003 yang mengatakan bahwa dilarang mempekerjakan anak. Dalam ketentuan Undang Undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 1 No 1 menyebutkan bahwa anak-anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Namun begitu ketentuan ini di kecualikan untuk anak usia 13-15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan selagi tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial anak. Oleh karena itu anak dilarang bekerja dalam kondisi yang rawan atau membahayakan. (Husni 2006:114-115, dalam Artikel Dedi Marwan 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukrun Hinayah (2016) menemukan bahwa anak-anak yang bekerja dipaksa oleh orang tuanya untuk mempekerjakan anak yang di bawah umur, padahal dalam umur yang demikian anak-anak tersebut berhak untuk mendapatkan pendidikan dan kasih sayang orang tuanya. Isran Khamil (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor atau alasan anak-anak bekerja dalam sektor pertambangan emas dimana yang menjadi faktor utama adalah ekonomi, yaitu seorang anak dipaksa untuk membantu mencari nafkah keluarganya, selain hal tersebut memang berdasarkan pada kemauan sendiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dedi Warman (2016) pada pertambangan emas ilegal di kabupaten Solok, ditemukan bahwa pekerja anak rata-rata

berusia 18 tahun, dan juga anak-anak yang bekerja pada sektor pertambangan memiliki dampak sosial dan budaya yang negatif. Selanjutnya berdasarkan penelitian Sutri Sanova (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya anak bekerja di tambang emas di Gampong Blang Leumak antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor kemauan sendiri. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lindra Yunita Putriani (2019) menunjukkan anak-anak bekerja atas kemauannya sendiri terlepas dari tuntutan dari luar seperti keadaan ekonomi keluarga dan lingkungan, bekerja di tambang emas ilegal merupakan pilihan yang bagus menurut mereka, mengingat resiko yang berbahaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi dan situasi yang sebenarnya tentang fenomena anak yang bekerja di tambang emas. Penelitian ini dilakukan di lokasi pertambangan emas Timbahan di daerah kenagarian Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kab. Solok Selatan. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu menentukan informan dalam pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal, yang terdiri dari 6 orang anak dan orang tua dari anak-anak yang bekerja di tambang emas tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan selama dua bulan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Data dianalisis mengacu pada tahapan analisis Milles dan Huberman dengan tahapan yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pemeriksaan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor anak bekerja di tambang emas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi alasan anak-anak bekerja di tambang emas yaitu sebagai berikut:

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor utama dalam peningkatan jumlah anak-anak bekerja di tambang emas Timbahan ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anak-anak yang bekerja di tambang emas saat menceritakan tentang keadaan keluarganya. Anak-anak yang bekerja di tambang emas berasal dari keluarga sederhana. Sebagian anak terpaksa bekerja untuk diri sendiri maupun untuk membantu keluarganya apalagi dimasa *pandemic* corona saat itu. Hal serupa juga disampaikan oleh Gusdi Randa yang berusia 18 tahun menceritakan alasan dia bekerja di

tambang emas Timbahan bekerja atas permintaan ayahnya tentu ketika dia libur sekolah atau sedang kosong saja. Melihat fenomena sekarang lagi maraknya emas jadi ayah Gusdi memanfaatkan waktunya untuk bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan yang dia butuhkan dan bisa membantu ekonomi keluarganya.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan tokoh masyarakat Tun Jamaris mengatakan bahwa banyak anak-anak yang bekerja di tambang emas dikarenakan faktor tuntutan ekonomi yang melonjak semenjak pandemi. Tapi saya juga tidak bisa melarang mereka karena belum ada solusi yang ditawarkan pemerintah setempat atau tokoh masyarakat dalam menangani kesulitan ekonomi ini. Hasil wawancara yang lain juga telah peneliti lakukan dengan orang tua yang membawa anaknya untuk ikut serta bekerja di tambang mengatakan bahwa sebenarnya tidak mau mengajak anak saya bekerja di tambang karena faktor keamanan dan pendidikan disekolah mereka tapi karena kekurangan ekonomi dan melihat anak-anak ada kerja ditambang, dan juga karena himpitan ekonomi dan kebutuhan yang makin mendesak.

b. Faktor sosial

Berawal dari ekonomi yang kurang, adanya faktor sosial mengakibatkan anak-anak memilih untuk ikut serta bekerja di tambang. Alasan sosial lain seperti melihat anak-anak yang bekerja di tambang yang dapat membeli HP atau keperluan pribadi lainnya juga membuat sebagian anak tertarik untuk ikut serta dan mencoba peruntungan kerja di tambang emas ini. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara yang dilakukan dengan anak yang bekerja di tambang emas Timbahan mengatakan bahwa ia sudah dari SMP yaitu sekitar 3 tahun lalu. Awalnya tidak tertarik tapi karena berada pada lingkungan para pekerja tambang membuat Vino perlahan mulai penasaran ikut serta dalam kerja tambang yang akhirnya membuat anak umur 18 tahun tersebut terjun menjadi penambang emas. Walaupun dengan latar belakang cukup ekonomi untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, orang tua Vino juga tidak melarang anaknya pergi ke tambang. Orang tua Vino membebaskan kemana anaknya mau pergi dan bekerja. Alasan vino bekerja umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti belanja atau jajan dan juga untuk membeli telepon genggam.

Hasil wawancara lain dengan Fitrah juga menjelaskan hal yang hampir sama. Ia menjelaskan bahwa pekerjaan mendulang emas dapat menghasilkan penghasilan minimal 35 ribu rupiah sehari. Dengan latar belakang sederhana membuat Fitra ingin mencukupi kebutuhan pribadinya sendiri dengan bekerja di Tambang emas. Uang yang didapat di gunakan untuk belanja sehari-hari dan juga untuk membeli rokok.

c. Faktor kemauan sendiri

Dari beberapa responden yang peneliti wawancara sebagian anak bekerja atas kemauan sendiri yang berguna untuk kemandirian tidak tergantung pada orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, faktor lainnya mengisi waktu luang dan pergi bermain-main juga ditemukan disana. Tujuan mereka bekerja untuk bisa hidup mandiri dan bisa membantu keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Andre yang merupakan anak yang bekerja sampingan menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan ia bekerja disini kemauan sendiri saya suka bekerja sendiri tanpa paksaan dari orang tua. Keterangan yang sama juga disampaikan oleh salah satu orang tua, yang menyatakan bahwa anak-anak bekerja disini kemauan sendiri untuk menambah penghasilan pribadi mereka sehingga dengan bekerja sendiri mereka bisa membeli apa yang mereka inginkan.

Dampak bagi anak yang bekerja di tambang emas

Mendapatkan pendidikan kasih sayang yang layak adalah hak semua orang tidak terbatas pada usia, agama, maupun kelas sosial. Mengabaikan hak mereka untuk memperoleh kebahagiaan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, bukan saja bagi anak yang bekerja akan tetapi bagi seluruh bangsa. Anak-anak yang bekerja ini disinyalir cenderung mengabaikan sekolah atau memiliki nilai sekolah yang jelek. Bagi anak-anak sekolah sambil bekerja adalah beban ganda yang harus mereka pikirkan. Adapun dampak anak bekerja adalah: *Pertama*, dampak anak bekerja terhadap perkembangan fisik. Anak bekerja dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap anak bekerja dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, terbentur dan lain-lain.

Kedua, dampak anak bekerja terhadap perkembangan emosi anak. Anak bekerja dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak dalam lingkungan yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat, derajat dan terisolasi. Kalau mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa anak bekerja menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain. *Ketiga*, dampak anak bekerja terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang sedang bekerja dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi

masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan dalam bermasyarakat.

Hasil yang didapatkan di lapangan memang pada dasarnya anak yang bekerja itu sangat tidak terlihat bermasalah dengan perkembangan fisiknya, maupun perkembangan sosial dan pola pikirnya sudah berbeda tidak sama lagi dengan anak-anak yang lain. Pola interaksinya kurang dengan masyarakat setempat karena sibuk dengan aktivitas masing-masing dengan seperti ini bisa menyebabkan hubungan antar keluarga ataupun masyarakat setempat kurang terjalin dengan yang benar. Kondisi anak yang bekerja disini sangatlah berbahaya dari segi apapun karena pada dasarnya anak usia sebaya mereka belum pantas untuk bekerja seperti layaknya orang dewasa bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa Anak-anak yang bekerja ditambang yang dasarnya masih sekolah umumnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial dan kemauan sendiri. Penghasilan yang mereka dapatkan dimanfaatkan untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti makan, uang sekolah dan lain-lain da nada juga kepentingan pribadi, ingin menikmati hidup seperti untuk membeli rokok, nongkrong dengan teman-teman, membeli telepon genggam maupun belanja kebutuhan pribadi. Kehidupan pribadi anak-anak di yang bekerja di tambang antara sederhana sampai cukup. Orang tua mereka umumnya juga bekerja di tambang tersebut. Jadi sebagian anak-anak yang sekolah juga ikut bekerja di tambang, apakah itu dikarenakan kebutuhan ekonomi yang begitu sulit terlebih dimasa Pandemi Covid-19, ikut-ikutan teman dalam bekerja di tambang karena melihat penghasilan yang besar atau bahkan kemauan pribadi mengisi waktu luang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2012). *Sosiologi hukum: kajian hukum secara sosiologis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Sijunjung. (2015). *Sijunjung dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik Sijunjung: Sijunjung
- Husni, L. (2006). Pengantar hukum ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanova, Sutri. (2017). Dampak Sosial Anak Bekerja di Tambang Emas (Studi di Gampon Blang Leumak Kecamatan Beutong Kabupaten

Nagan Raya). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Triyanti, D. R. (2015). Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Undang – Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 74 ayat 1 dan 2 tentang Ketenagakerjaan

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Warman, Dedi. 2016. *Pekerja Anak pada Sektor Pertambangan Emas (Studi Kasus: Pekerja Anak di Jorong Sungai Batarak Nagari Sungai Abu Kecamatan Hiliran gumanti Kabupaten Solok)*. STKIP PGRI Sumatera Barat